

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Nilai-Nilai Kristiani

1. Pengertian Nilai-Nilai Kristiani

Nilai-nilai Kristiani merupakan benang merah dengan ajaran-ajaran Kristen, terkhusus ajaran etika Kristen. Etika Kristen merupakan sebuah tanggapan dimana kasih Tuhan Yesus yang menyelamatkan kita manusia yang berdosa. Nilai-nilai Kristiani mengajarkan untuk masyarakat memiliki sikap toleransi, rukun, dan berdamai, terutama nilai-nilai Kristen mengasihi. Perbedaan pendapat harus dapat disatukan, dan mengambil langkah tengahnya. Pentingnya nilai-nilai Kristiani adalah untuk mencegah konflik dalam masyarakat.⁶ Sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, khususnya nilai-nilai Kristiani, pada anak, terutama sejak usia dini. Karena mendidik anak berarti menanamkan sesuatu yang baik, yaitu suatu proses yang terpadu dalam hidup mereka dalam beringkah laku dalam keluarga maupun dalam lingkungan. Nilai-nilai Kristiani harus bersumber dari Tuhan Yesus dan Alkitab. Nilai-nilai Kristiani yang diajarkan kemudian

⁶P. Simanjuntak and H. D. Aritonang, "Penerapan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Lingkungan Masyarakat Heterogen," *Jurnal pendidikan agama dan filsafat 2* (2024).

mendasari segala sesuatu yang dilakukan seorang anak dan menjadi sumber motivasi, dorongan, dan dorongan yang memberikan energi.⁷

Nilai-nilai Kristiani juga diajarkan oleh Tuhan Yesus, terdapat dalam kitab Matius 22:37-40; Markus 12:30-31; Lukas 10:27 yaitu: 1). Kasih Tuhan Allahmu dengan seluruh hati, segenap jiwamu, segenap akal budimu, dan dengan segenap kekuatanmu. 2). Kasih sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Nilai-nilai Kristiani juga terdapat dalam kitab 1 Korintus 13:4-8 yaitu: kasih, murah hati, tidak cemburu, tidak memegahkan diri, tidak sombong, sopan, tidak mementingkan diri sendiri, tidak pemarah, tidak mendendam, sabar.⁸

Menurut Thomas Edison nilai Kristiani merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Thomas Edison berpendapat bahwa nilai adalah sesuatu yang mempunyai daya tarik fungsional, berharga dan mempengaruhi kehidupan sosial seseorang. Nilai yang merupakan ciri khas Kekristenan, secara khusus hanya terdapat dalam terminologi Alkitab merupakan nilai kekudusan (Luk. 1:49), kasih (Mat. 10:37), jangan membalas kejahatan dengan kejahatan (Rm. 12:17), pengakuan akan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat (Mat. 16:16), memberitakan kabar baik/injil (Mat.

⁷D. Samly and Y. J. Saptono, "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Berdasarkan Ulangan 6:7 Bagi Pertumbuhan Manusia Rohani Anak," *Jurnal pendidikan agama Kristen* 7 (2022).

⁸ TB . 1974. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia

28:19, Mrk. 16:20), menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13-14), menyangkal diri dan memikul salib (Mat. 16:24), memberitakan keselamatan kekal (Mrk. 16:8), memberi persembahan (Mrk. 1:44, Luk. 5:14), mengasihi musuh (Luk. 6:27, 35), mengikut Yesus dan memikul salib (Luk. 14:27), takut akan Allah (Luk. 1:50), jangan menghujat Roh Kudus (Luk.12:10), manusia hidup bukan dari roti saja (Luk. 4:4), mencari kerajaan Allah (Luk. 12:31), dilahirkan kembali (Yoh. 3:3, 5), hidup kekal (Yoh. 10:28), menggembalakan domba-domba-Nya (Yoh. 20:15-17), membaptis dengan Roh Kudus (Yoh. 1:34), dan lain-lain.⁹

Homrighousen juga sejalan dengan teori Thomas Edison, Homrighousen mengemukakan pendapatnya bahwa nilai-nilai Kristiani merupakan usaha guna menumbuhkan dan membimbing sikap hidup manusia agar terbentuk kepada kepribadian Kristen yang murni.¹⁰ Mulyani juga berpendapat bahwa nilai-nilai Kristiani merupakan bagian dari keimanan dan keyakinan seseorang, yang menjadi landasan tindakan dan perilaku seseorang terhadap orang lain.¹¹

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa nilai – nilai Kristiani merupakan sebuah bentuk tatanan yang dapat dijadikan sebagai

⁹Thomas. Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Menabur Norma Melalui Nilai* (Bandung: Kalam Hidup, 2018). 47-48

¹⁰Elieser. Marampa, Analisa. Gea, and Adriani Resti Willyam Gea, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Kristen Terhadap Pembentukan Moral Anak Sejak Dini," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5 (2023).

¹¹Ibid.

pedoman dalam hidup manusia dalam membentuk moral serta kepribadian sesuai dengan karakter Kristus. Sejalan dengan itu, maka nilai – nilai Kristiani dalam hal ini akan merujuk lagi pada etika Kristen yaitu segala sesuatu yang baik yang dilakukan oleh manusia yang berkenan bagi Tuhan yang didasarkan pada Alkitab.

2. Tujuan Pendidikan Nilai Kristiani

Tujuan pendidikan nilai Kristiani menurut Thomas Edison adalah:

- a. Membantu seseorang memikirkan dan memahami nilai-nilai yang berbeda satu dengan yang lain dan implikasi praktis untuk membuktikannya dalam kaitannya dengan diri mereka sendiri, orang lain, masyarakat, dan dunia pada umumnya.
- b. Memberikan inspirasi secara pribadi dalam memahami nilai-nilai pribadi, sosial, moral, dan spiritual mereka sendiri.
- c. Menyadarkan pentingnya metode-metode praktis dalam mengembangkan atau memajukan dan memperdalam pemahaman tentang pendidikan nilai itu.¹²

Pendapat yang sama juga tentang tujuan dari Pendidikan Kristiani dikemukakan oleh ahli Pendidikan Kristen yang bisa dikatakan cukup terkenal, yaitu Groome. Menurut Groome, tujuan dari Pendidikan

¹²Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Menabur Norma Melalui Nilai*. 58

Kristen untuk memberikan arahan atau memotivasi yang menuju ke arah iman Kristen yang dewasa untuk kenyataan yang hidup.¹³

Sabar Rismawaty juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan nilai kristiani adalah menekankan pada pembimbingan dalam menghayati dan mempraktekan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan yang dianggap baik dalam kehidupan setiap hari sebagai pribadi maupun sebagai suatu bagian dari masyarakat. Sabar Rismawaty mengatakan bahwa, nilai adalah standar dan pedoman dasar hidup serta nilai ibaratnya sebuah ranting-ranting utama yang terdapat pada sebuah pohon, sebuah pohon yang kemudian sama-sama membentuk sebuah pohon.¹⁴

Dari uraian di atas maka penulis dapat simpulkan bahwa tujuan pendidikan nilai-nilai Kristiani adalah membentuk watak dan moralitas individu berdasarkan ajaran Kristus. Pendidikan nilai-nilai Kristiani yang tidak hanya bertujuan kepada aspek akademis semata, tetapi juga pada pendidikan spiritual dan social

3. Arah Pendidikan Nilai Kristiani

Arah pendidikan nilai Kristiani menurut Thomas Edison ada sembilan yaitu:

¹³Kalis Stevanus, "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani," *Jurnal Teologi* 10 (2020).

¹⁴Sabar. Riswawaty, *Pendidikan Agama Kristen Terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman Kristiani* (Jendral Sudirman: Azka Pustaka, 2022). 7

- a. Pendidikan nilai Kristiani untuk mengasihi.
- b. Pendidikan nilai Kristiani adalah pendidikan menuju kebaikan.
- c. Pendidikan nilai Kristiani membentuk persepsi.
- d. Pendidikan nilai Kristiani merupakan pembentukan menuju sikap.
- e. Pendidikan nilai Kristiani membentuk keyakinan.
- f. Pendidikan nilai Kristiani menentukan tindakan.
- g. Pendidikan nilai Kristiani lebih mengarah kepada pengambilan keputusan yang tepat.
- h. Pendidikan nilai Kristiani adalah bertujuan mengarah ke Harmonisasi Sosial.
- i. Pendidikan nilai Kristiani adalah nilai yang lebih bertujuan ke kehidupan yang berkeadaban.¹⁵

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai Kristiani merupakan ajaran yang berlandaskan Alkitab yang bermanfaat bagi setiap orang dalam praktek tingkah laku setiap hari, mengajak orang bertindak nyata dalam membantu, mengembangkan karakter yang baik. Dengan menerapkan nilai-nilai Kristiani, seseorang dapat menciptakan dampak positif dalam kehidupan pribadi maupun dalam bermasyarakat.

¹⁵Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Menabur Norma Melalui Nilai*. 73-79

B. Nilai dalam Ukiran *Pa'manuk Londong*

Ukiran adalah sebuah simbol. Semua simbol memiliki makna dan nilai tersendiri.¹⁶ Ukiran Toraja memiliki nilai yang sangat dalam yang berkaitan erat dengan falsafah hidup orang Toraja. Meskipun pada kenyataannya masih sebagian besar yang belum mengetahui nilai yang terdapat dalam ukiran rumah Tongkonan Toraja, khususnya dalam ukiran *Pa'manuk Londong*. Meskipun ukiran *Pa'manuk Londong* sering ditemukan di rumah Tongkonan dan Lumbung namun kenyataannya masih sangat banyak masyarakat Toraja di lembang Parinding yang belum mengetahui nilai yang terdapat dalam ukiran *Pa'manuk Londong*.

Ukiran Toraja merupakan karya seni masyarakat Toraja yang diciptakan bukan sekedar hiasan atau memperindah sebuah bangunan tetapi setiap ukiran Toraja memiliki makna atau nilai yang mendalam.¹⁷ Setiap ukiran yang terdapat pada Tongkonan diletakkan pada tempatnya dan disesuaikan dengan arti serta fungsi pada Tongkonan tersebut.¹⁸

Ukiran-ukiran Toraja sangat kental dengan tradisi Toraja sehari-hari. Dengan kata lain, ukiran Toraja menggambarkan kehidupan masyarakat

¹⁶F. W . Dillistone, *The Power of Symbols* (London:SMC Press Ltd 1986). 19

¹⁷Rudi Rapang Rembon, *Pesan Visual Ukiran dalam Budaya Toraja* (Bansung: Universitas Padjadjaran, 2003). 128

¹⁸L. T Tangdilintin, "Tongkonan Rumah Adat Toraja: Arsitektur Dan Ragam Hias Toraja," *Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan* (2014). 87

Toraja. Tidak heran jika ukiran Toraja sangat khas dan tidak ada di daerah lain.¹⁹

Ukiran Toraja dibuat dengan menggunakan alat ukir khusus. Menurut Mohammad Natsir Sitonda dan Sande, ukiran Toraja terinspirasi dari berbagai peristiwa, antara lain cerita rakyat masyarakat Toraja, benda yang terdapat di langit, kerbau yang disucikan, babi, juga peralatan rumah tangga, dan tumbuhan. Ukiran yang terdapat di rumah Toraja masih dibuat menggunakan cara yang tradisional yaitu dengan ditatahan tangan. Ukiran Toraja merupakan ukiran yang memiliki aneka ragam fungsi, antara lain digunakan sebagai pelengkap dalam ritual adat, penghormatan yang dilakukan terhadap leluhur, dan merupakan sebuah pendidikan untuk mengamalkan pengajaran leluhur Toraja.²⁰



Ukiran *Pa'manuk Londong* mengambil bentuk ayam jantan (*Manuk Londong*) sebagai simbol yang terkandung dalam norma dan juga aturan yang berasal dari langit yang kemudian digunakan untuk menata kehidupan manusia. Ukiran

¹⁹Nugroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja*. 87

²⁰Deni Setiawan, *Seni Kriya Nusantara*, ed. Yuriawan Dafri (Semarang Jawa Tengah: CV PASIFIK RAYA, 2022). 65-66

ini selalu ditempatkan di atas *Pa'barre Allo* , yang keduanya ditempatkan di atas posisi paling depan dari sebuah Tongkonan atau *Alang*.²¹

Nilai karakter dalam ukiran *Pa'manuk Londong* mengarah pada sikap kepemimpinan yang bijaksana (dalam artian bahwa pemimpin yang cerdas, cerdas, pandai, berilmu, mengetahui dan dapat memahami), dapat dipercaya, serta berani dan jujur. Sebagaimana ungkapan yang sering didengar dalam ungkapan masyarakat Toraja "*manarang ussuka' bongi unkarorai malillin*" ungkapan ini memiliki makna yang mendalam bagi orang Toraja, yang berarti ayam jantan ini merupakan hewan yang cerdas, pandai, berpengetahuan yang dapat mengetahui waktu-waktu tertentu seperti kapan matahari akan terbit dan kapan akan terbenam.²²

Ukiran *Pa'manuk Londong* menduduki kedudukan tertinggi dalam kehidupan masyarakat Toraja letaknya tepat di atas *Pa'bare Allo* berarti penghakiman harus didasarkan pada kehendak Tuhan, dan mengutamakan perdamaian di atas segalanya. Kedua, jika ayam berkokok secara rutin, maka selalu mengingatkan kita pada waktu-waktu tertentu tertentu. Masyarakat Toraja mengartikannya sebagai peringatan kepada seluruh anggota masyarakat tentang adanya aturan adat yang harus dipatuhi dalam kehidupan di dunia ini. Maka dari itu, ukiran *Pa'manuk Londong* yang

²¹Melalatoa, *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia*. 57

²²Maidal Tanna, *Nilai Pendidikan Karakter dan Makna Religius pada Ukiran Rumah Tongkonan Toraja*, 2021.

diletakkan di atas ukiran *Pa'barre Allo*, mengingatkan masyarakat Toraja bahwa mereka selalu berada dalam waktu, dalam hidup, dan diatur oleh aturan-aturan tatanan adat yang ada.²³

Dari uraian penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa ukiran sering kali menggambarkan simbol-simbol kehidupan, keseimbangan, dan keberanian. Selain itu ukiran *Pa'manuk Londong* juga berfungsi sebagai identitas budaya yang memperkuat rasa kebersamaan, ukiran ini bukan hanya sekadar seni, tetapi juga sarana untuk menyampaikan nilai-nilai Kristiani dan kultural yang penting bagi masyarakat.

²³R. J. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017). 37-